

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 5.1.1. Tataan Setting Fisik Di Masing-Masing Titik Amatan

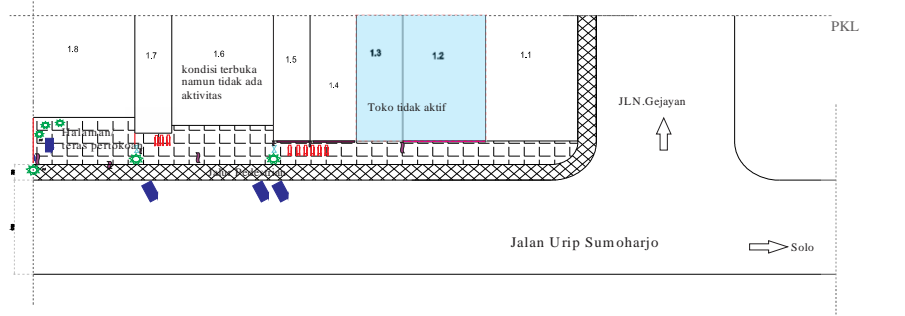
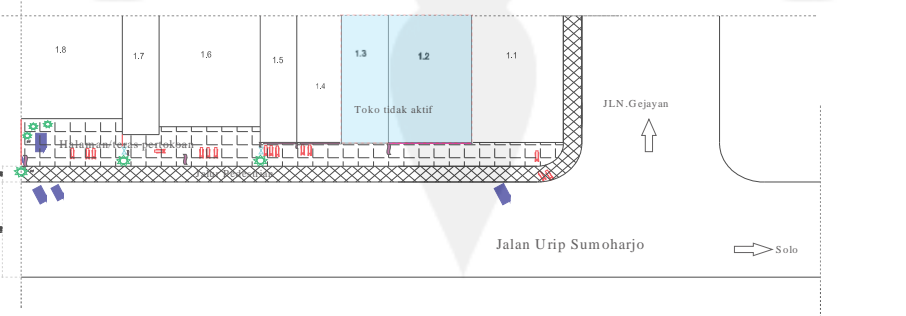
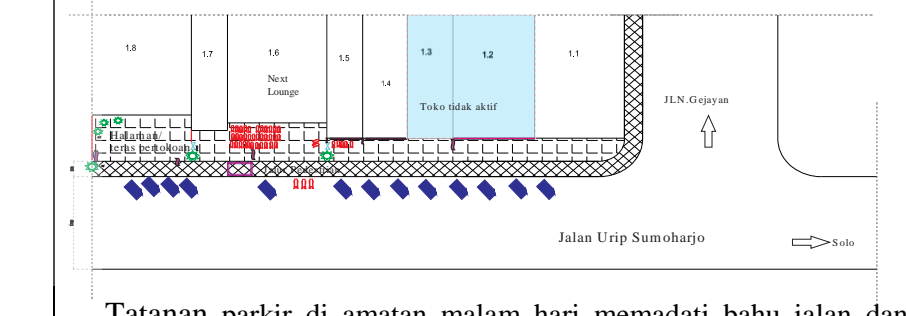
###### 1. Setting Fisik Pada Amatan 1

Dapat ditarik kesimpulan dari tataan setting fisik pada amatan 1 adalah sebagai berikut:

- Memiliki bangunan pelingkup dengan fungsi komersial, jasa dan perkantoran; lebar dan ketinggian bangunan bervariasi.
- Kondisi jalur pedestrian dan jalur kendaraan dalam kondisi baik, serta pembedaan ketinggian dan tekstur serta warna material untuk pembatas ruang jalan dan jalur pedestrian.
- *Setback* bangunan yang tidak sama pada sepanjang area amatan
- Tataan elemen *street furniture* di titik amatan 1 dengan pola menyebar di atas halaman pertokoan dan di jalur pedestrian, tidak tertata beraturan namun bersifat menyebar dan berdiri sendiri-sendiri/tunggal.
- Dimasing-masing waktu amatan, memiliki perbedaan-perbedaan misalnya pada tataan kendaraan parkir dan elemen pelengkap lain seperti media PKL.

Tabel 5.1

Tataan kendaraan parkir dan elemen pelengkap lain amatan 1.

Amatan pukul 06.00-10.00	Amatan pukul 10.00-22.00	Amatan pukul 22.00-06.00
		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tataan parkir roda 4 pada bahu jalan, dan parkir roda 2 berada pada teras pertokoan.</li> <li>- Tidak terdapat media PKL pada waktu amatan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tataan parkir kendaraan, mengalami pergerakan dan terjadi perubahan posisi parkir.</li> <li>- Tidak terdapat media PKL pada waktu amatan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tataan parkir di amatan malam hari memadati bahu jalan dan teras pertokoan mengalami perubahan yang cukup berbeda dengan tataan parkir pada pagi dan siang hari.</li> <li>- Pada malam hari terdapat media PKL yang berada di depan pertokoan.</li> </ul>

Sumber: analisa penulis.

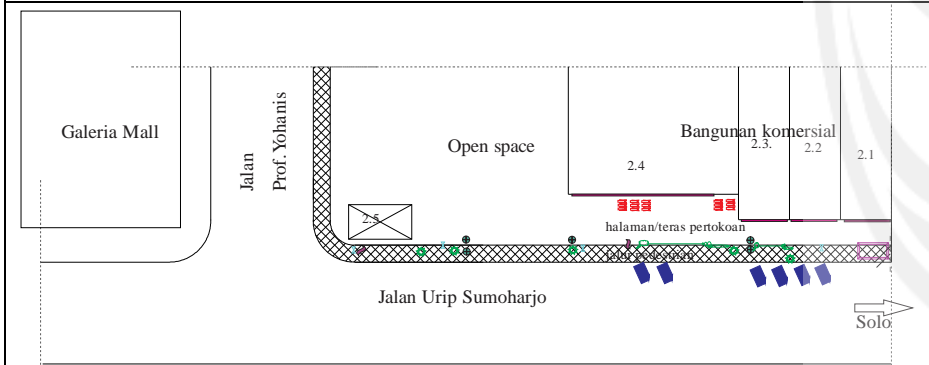
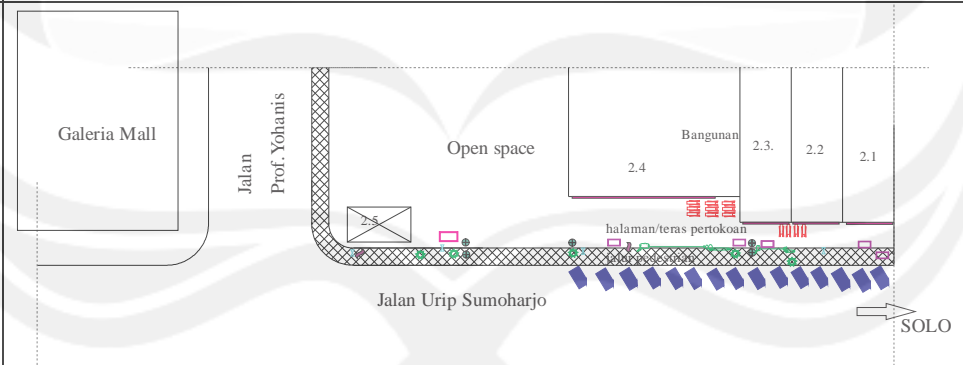
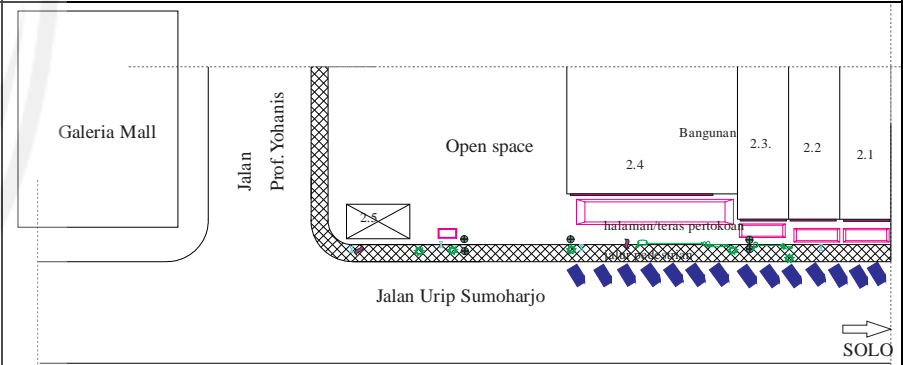
## 2. Setting Fisik Pada Amatan 2

Dapat ditarik kesimpulan dari tatanan setting fisik pada amatan 2 adalah sebagai berikut:

- Memiliki bangunan pelingkup dengan fungsi komersial, lebar bangunan bervariasi serta bangunan dengan fasad berarkade.
- Kondisi jalur pedestrian dan jalur kendaraan dalam kondisi baik, serta pembedaan ketinggian dan tekstur serta warna material untuk pembatas ruang jalan dan jalur pedestrian.
- *Setback* bangunan yang tidak sama pada sepanjang area amatan
- Tatanan elemen *street furniture* di titik amatan 2 dengan pola menyebar di atas halaman pertokoan dan di jalur pedestrian, tidak tertata beraturan namun bersifat menyebar dan berdiri sendiri-sendiri/tunggal.
- Memiliki media PKL permanen sebagai salah satu elemen pelengkap setting fisik.
- Dimasing-masing waktu amatan, memiliki perbedaan-perbedaan misalnya pada tatanan kendaraan parkir dan elemen pelengkap lain seperti media PKL.

Tabel 5.2

Tatanan kendaraan parkir dan elemen pelengkap lain amatan 2.

Amatan pukul 06.00-10.00	Amatan pukul 10.00-22.00	Amatan pukul 22.00-06.00
		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tatanan parkir roda 4 di bahu jalan, masih relatif sepi. Dan parkir motor pada halaman pertokoan.</li> <li>- Di pagi hari media PKL non permanen sudah mulai ada.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tatanan parkir kendaraan, mengalami pergerakan dan terjadi perubahan posisi parkir yang memadati bahu jalan dan parkir motor pada jalur pedestrian.</li> <li>- Media PKL non permanen menyebar di beberapa area pada jalur pedestrian dan halaman pertokoan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tatanan parkir kendaraan, mengalami pergerakan dan terjadi perubahan posisi parkir, yang semuanya berada pada bahu jalan. Sudah tidak terdapat parkir pada jalur pedestrian</li> <li>- Arkade bangunan digunakan sebagai media PKL.</li> </ul>

Sumber: analisa penulis.

### 3. Setting Fisik Pada Amatan 3

Dapat ditarik kesimpulan dari tatanan setting fisik pada amatan 3 adalah sebagai berikut:

- Pada amatan 3, tidak terlihat perbedaan elemen setting fisik, baik pada pagi hari, siang dan malam hari, Memiliki bangunan pelingkup dengan fungsi pendidikan dan hunian.
- Kondisi jalur pedestrian dan jalur kendaraan dalam kondisi baik, serta perbedaan ketinggian dan tekstur serta wana material untuk pembatas ruang jalan dan jalur pedestrian, *Setback* sejajar antara bangunan yang satu dengan lainnya. Yang berfungsi sebagai halaman bangunan/ area parkir dan taman, jarak  $\pm$  15 meter dari ruang jalan.
- Tatanan elemen *street furniture* di titik amatan 3 cukup beraturan dan menyebar di sepanjang jalur hijau dan jalur pedestrian,
- Memiliki media PKL permanen sebagai salah satu elemen pelengkap setting fisik berupa halte trans Jogja.

### 4. Setting Fisik Pada Amatan 4

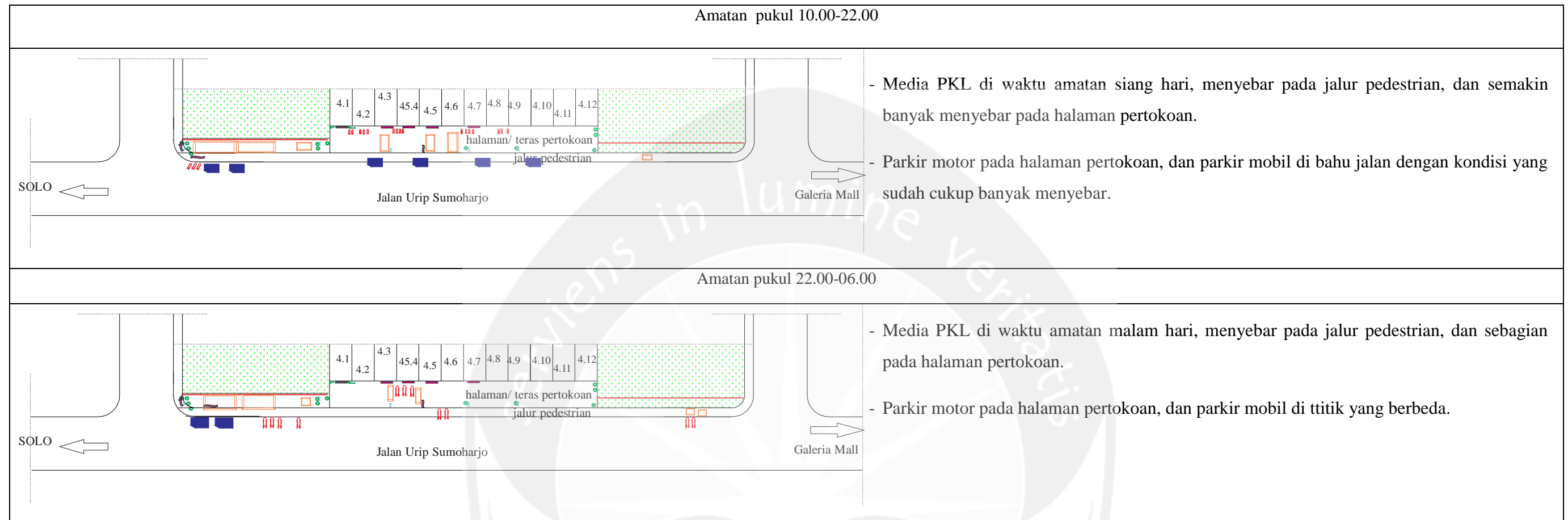
Dapat ditarik kesimpulan dari tatanan setting fisik pada amatan 4 adalah sebagai berikut:

- Memiliki bangunan pelingkup dengan fungsi komersial, lebar dan ketinggian bangunan yang cenderung sama satu dengan yang lainnya.
- Kondisi jalur pedestrian dan jalur kendaraan dalam kondisi baik, serta perbedaan ketinggian dan tekstur serta wana material untuk pembatas ruang jalan dan jalur pedestrian.
- Memiliki lahan parkir di halaman pertokoan.
- Tatanan elemen *street furniture* di titik amatan 4 dengan pola menyebar di atas halaman pertokoan dan di jalur pedestrian, tidak tertata beraturan namun bersifat menyebar dan berdiri sendiri-sendiri/tunggal.
- Dimasing-masing waktu amatan, memiliki perbedaan-perbedaan misalnya pada tatanan kendaraan parkir dan elemen pelengkap lain seperti media PKL.

Tabel 5.3

Tatanan kendaraan parkir dan elemen pelengkap lain amatan 4.

Amatan pukul 06.00-10.00	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media PKL di waktu amatan pagi hari, menyebar pada jalur pedestrian, dan sebagian pada halaman pertokoan.</li> <li>- Parkir motor pada halaman pertokoan, dan parkir mobil di bahu jalan.</li> </ul>



Sumber: analisa penulis.

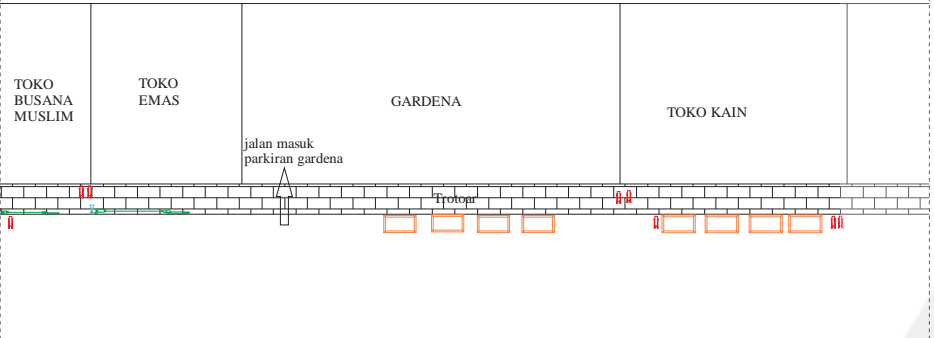
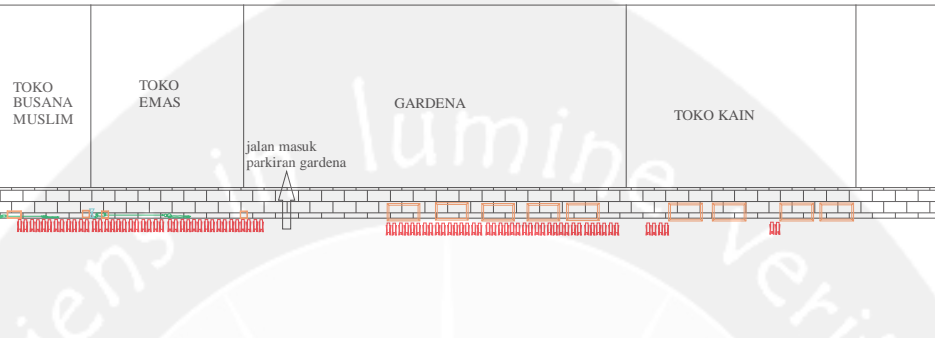
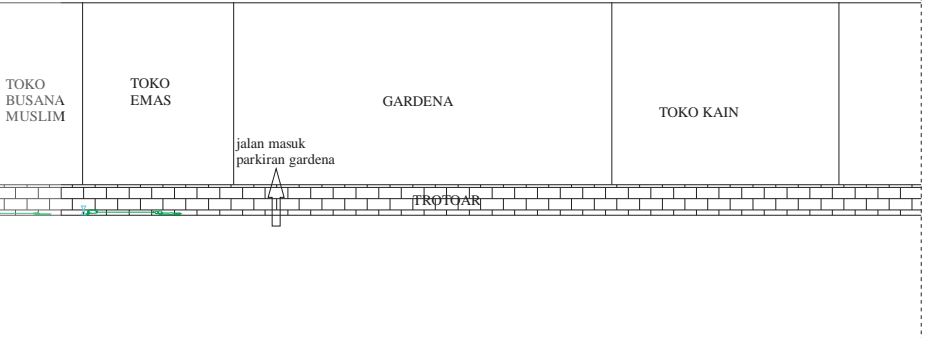
## 5. Setting Fisik Pada Amatan 5

Dapat ditarik kesimpulan dari tatanan setting fisik pada amatan 5 adalah sebagai berikut:

- Memiliki bangunan pelingkup dengan fungsi komersial, lebar bangunan bervariasi serta bangunan dengan fasad berarkade.
- Kondisi jalur pedestrian dan jalur kendaraan dalam kondisi baik, serta pembedaan ketinggian dan tekstur serta warna material untuk pembatas ruang jalan dan jalur pedestrian.
- Bangunan langsung bersebelahan dengan bahu jalan.
- Tatanan elemen *street furniture* di titik amatan 5 dengan pola menyebar di atas halaman pertokoan dan di jalur pedestrian, tidak tertata beraturan namun bersifat menyebar dan berdiri sendiri-sendiri/tunggal.
- Dimasing-masing waktu amatan, memiliki perbedaan-perbedaan misalnya pada tatanan kendaraan parkir dan elemen pelengkap lain seperti media PKL.

Tabel 5.4

Tatanan kendaraan parkir dan elemen pelengkap lain amatan 5.

Amatan pukul 06.00-10.00	Amatan pukul 10.00-22.00	Amatan pukul 22.00-06.00
		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meida PKL sebagai salah satu dari elemen pelengkap setting fisik, pada pagi hari sudah mulai menempati bahu jalan dan jalur pedestrian.</li> <li>- Parkir roda dua di atas jalur pedestrian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Di waktu amatan siang hari, media PKL semakin ramai memadati bahu jalan dan jalur pedestrian di sepanjang pertokoan.</li> <li>- Posisi parkir, penuh di depan bangunan pertokoan, pada bahu jalan.</li> </ul>	<p>Di malam hari, tidak terdapat media PKL maupun parkir kendaraan.</p>

Sumber: analisa penulis.

### 5.1.2. Pola Perilaku/Aktivitas Pengguna Di Masing-Masing Setting

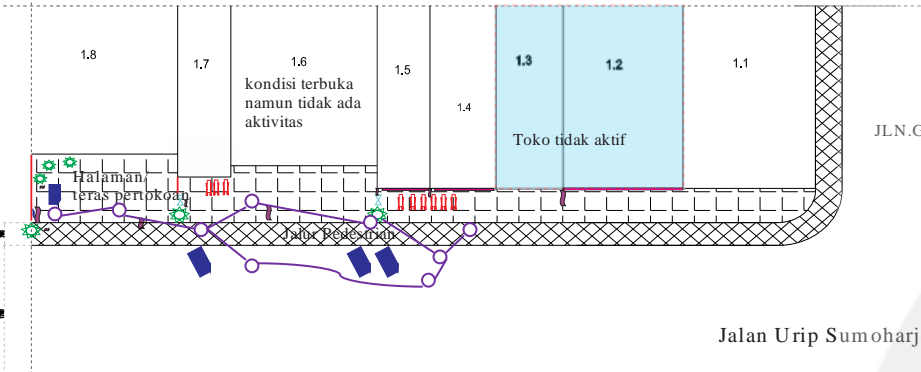
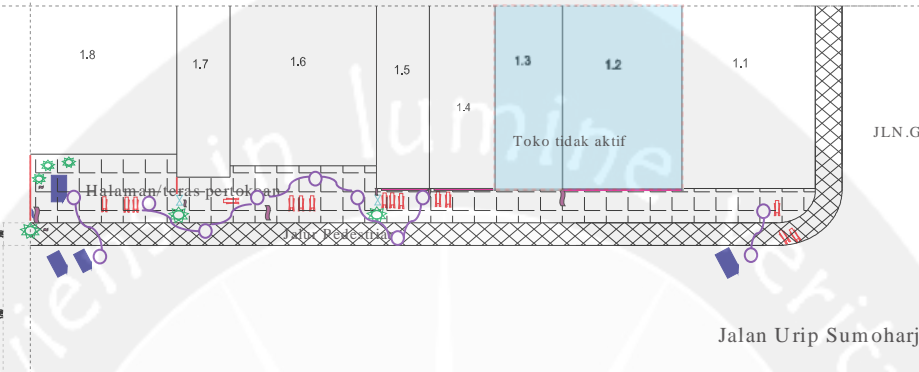
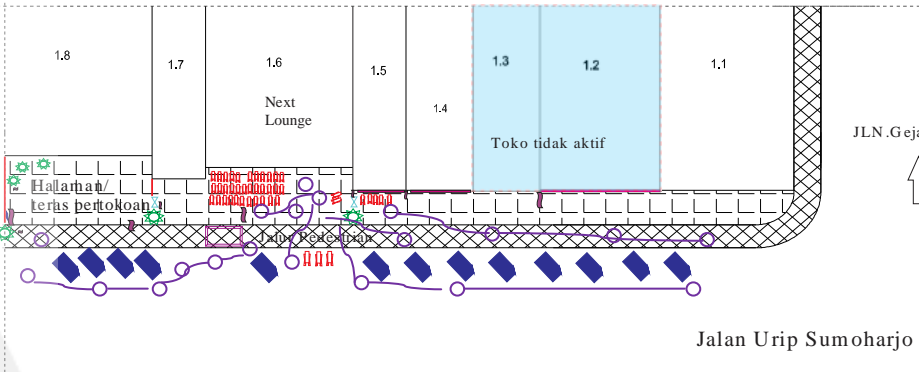
#### 1. Pola Perilaku/Aktivitas Pada Amatan 1

Dapat ditarik kesimpulan dari pola perilaku pada amatan 1 bahwa pola perilaku pada masing-masing waktu amatan tidak sama, ada perbedaan-perbedaan khususnya pada intensitas parkir, kendaraan yang melintas, intensitas pejalan kaki, serta pola pejalan kaki yang terbentuk yang disebabkan oleh setting fisik yang ada.

Hal ini dapat dilihat seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.5

Pola perilaku/aktivitas pada amatan 1.

Amatan pukul 06.00-10.00	Amatan pukul 10.00-22.00	Amatan pukul 22.00-06.00
 <p>Diagram showing pedestrian paths (purple lines) and building status (shaded areas) for the 06.00-10.00 period. Buildings 1.2 and 1.3 are labeled 'Toko tidak aktif'. Building 1.6 is labeled 'kondisi terbuka namun tidak ada aktivitas'. The site is bounded by JL.N.Gejay to the north and Jalan Urip Sumoharjo to the south.</p>	 <p>Diagram showing pedestrian paths (purple lines) and building status (shaded areas) for the 10.00-22.00 period. Buildings 1.2 and 1.3 are labeled 'Toko tidak aktif'. The site is bounded by JL.N.Geja to the north and Jalan Urip Sumoharjo to the south.</p>	 <p>Diagram showing pedestrian paths (purple lines) and building status (shaded areas) for the 22.00-06.00 period. Buildings 1.2 and 1.3 are labeled 'Toko tidak aktif'. Building 1.6 is labeled 'Next Lounge'. The site is bounded by JL.N.Gejaman to the north and Jalan Urip Sumoharjo to the south.</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Intensitas aktivitas pejalan kaki: sepi, ragam distribusi pejalan kaki: menyebar.</li> <li>- Tidak terdapat aktivitas PKL.</li> <li>- Intensitas aktivitas parkir: cenderung sepi.</li> <li>- Intensitas penggunaan jalur kendaraan: sepi.</li> <li>- Pola pejalan kaki mengikut/menghindari kendaraan parkir yang ada serta <i>street furniture</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak terdapat aktivitas PKL.</li> <li>- Intensitas aktivitas parkir: sedang.</li> <li>- Intensitas penggunaan jalur kendaraan: ramai, hal ini karena keberadaan <i>traffic light</i> pada awal koridor amnatan.</li> <li>- Ragam distribusi pejalan kaki: menyebar mengarah dan mendekati bangunan yang akan dituju.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat adanya aktivitas PKL, pada toko yang aktif dan cukup ramai dikunjungi oleh pengunjung.</li> <li>- Intensitas aktivitas parkir: ramai.</li> <li>- Intensitas aktivitas pejalan kaki: sepi dan ragam distribusi pejalan kaki: menyebar.</li> <li>- Intensitas penggunaan jalur kendaraan: sepi.</li> </ul>

Sumber: analisa penulis.

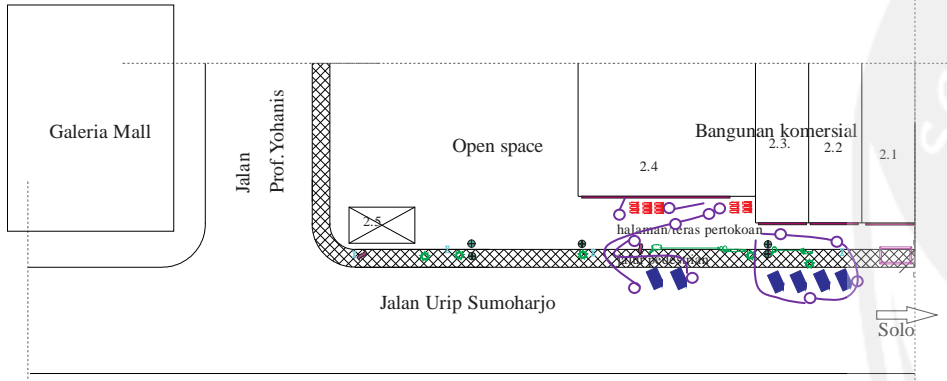
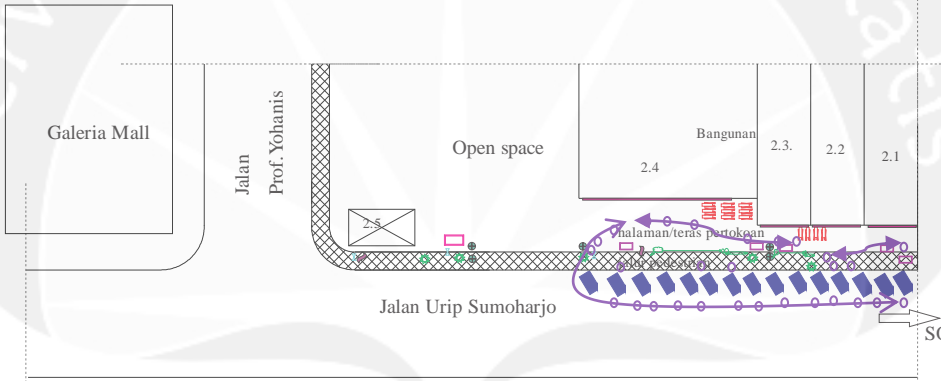
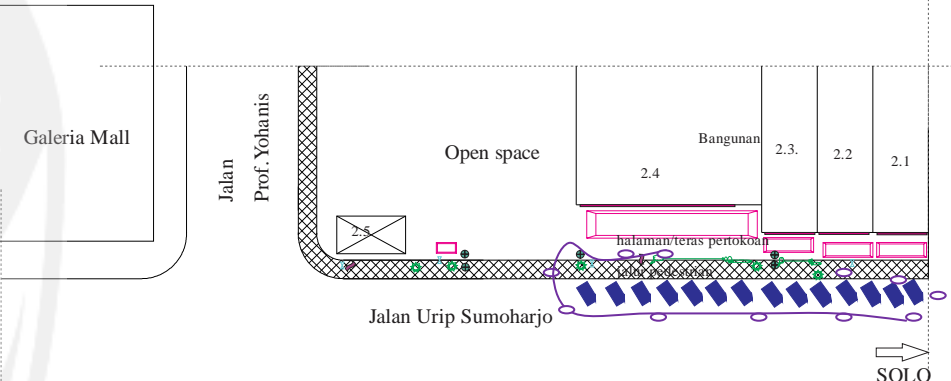
## 2. Pola Perilaku/Aktivitas Pada Amatan 2

Dapat ditarik kesimpulan dari pola perilaku pada amatan 2 adalah sebagai berikut:

- Terjadi perbedaan pola perilaku pejalan kaki, parkir serta aktivitas PKL pada amatan 2 di masing-masing waktu amatan.
- Terdapat perbedaan pelaku aktivitas pengunjung di pagi dan siang hari dengan pelaku pengunjung di malam hari.
- Terdapat perbedaan pola pejalan kaki pada pagi, siang dan malam hari. Dimana pola ini mengikuti dan menghindari keberadaan posisi kendaraan parkir dan media PKL, seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.6

Pola perilaku/aktivitas pada amatan 2.

Amatan pukul 06.00-10.00	Amatan pukul 10.00-22.00	Amatan pukul 22.00-06.00
		
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaku aktivitas PKL pada waktu amatan ini adalah: pengunjung toko, penjual PKL, tukang parkir, pengunjung PKL, dengan intensitas relatif sepi.</li> <li>- Pelaku aktivitas parkir pada waktu amatan adalah: tukang parkir, karyawan toko, pegawai kantor, pengunjung, pemilik pertokoan dengan intensitas aktivitas parkir sepi.</li> <li>- Pelaku pejalan kaki: tukang parkir, pengunjung, pegawai pertokoan, penjual PKL.</li> <li>- Intensitas penggunaan jalur kendaraan: sepi.</li> <li>- Pola pejalan kaki sebagian pada bahu jalan, dan pada jalur pedestrian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaku aktivitas PKL pada waktu amatan ini adalah: pengunjung toko, penjual PKL, tukang parkir, pengunjung PKL, dengan intensitas relatif sedang</li> <li>- Pelaku aktivitas parkir pada waktu amatan adalah: tukang parkir, karyawan toko, pegawai kantor, pengunjung, pemilik pertokoan dengan intensitas aktivitas parkir ramai</li> <li>- Pelaku pejalan kaki: tukang parkir, pengunjung, pegawai pertokoan, penjual PKL.</li> <li>- Intensitas penggunaan jalur kendaraan ramai</li> <li>- Pola pejalan kaki semakin memadati bahu jalan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaku aktivitas PKL pada waktu amatan ini adalah: pengunjung PKL</li> <li>- Pelaku aktivitas parkir pada waktu amatan adalah: tukang parkir, dan pengunjung PKL</li> <li>- Pelaku pejalan kaki: tukang parkir dan pengunjung PKL.</li> <li>- Intensitas penggunaan jalur kendaraan sepi.</li> </ul>

Sumber: analisa penulis.

### 3. Pola Perilaku/Aktivitas Pada Amatan 3

Dapat ditarik kesimpulan dari pola perilaku pada amatan 3 adalah sebagai berikut:

- Pada setting ini, baik di pagi, siang maupun malam hari tidak terdapat aktivitas yang signifikan.
- Aktivitas yang terjadi pada setting 3 relatif sepi.
- Pelaku kegiatan adalah pengguna jalur kendaraan yang melintas, pengunjung/penumpang Trans Jogja, serta penjual PKL yang berada 2 titik pada siang hari.

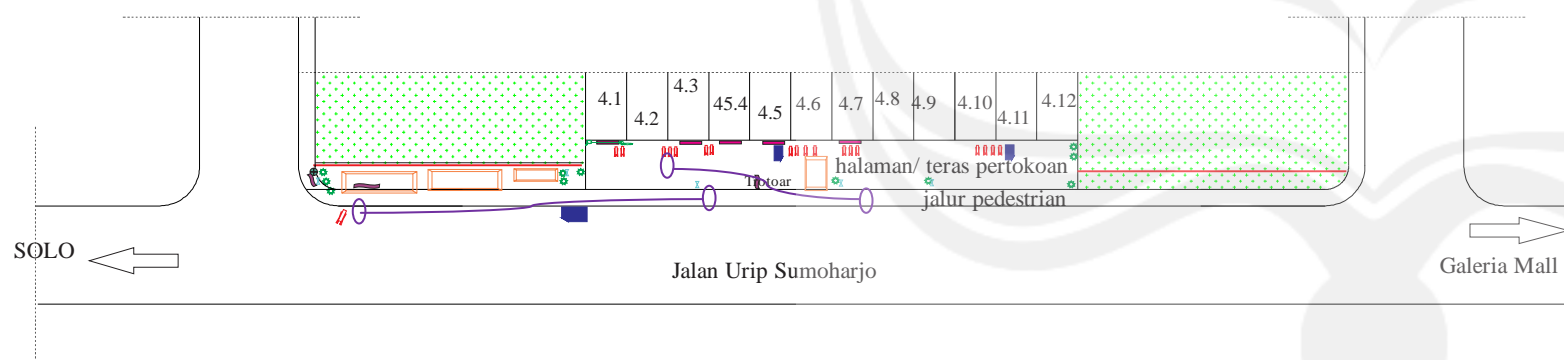
### 4. Pola Perilaku/Aktivitas Pada Amatan 4

Dapat ditarik kesimpulan dari pola perilaku pada amatan 4 adalah sebagai berikut:

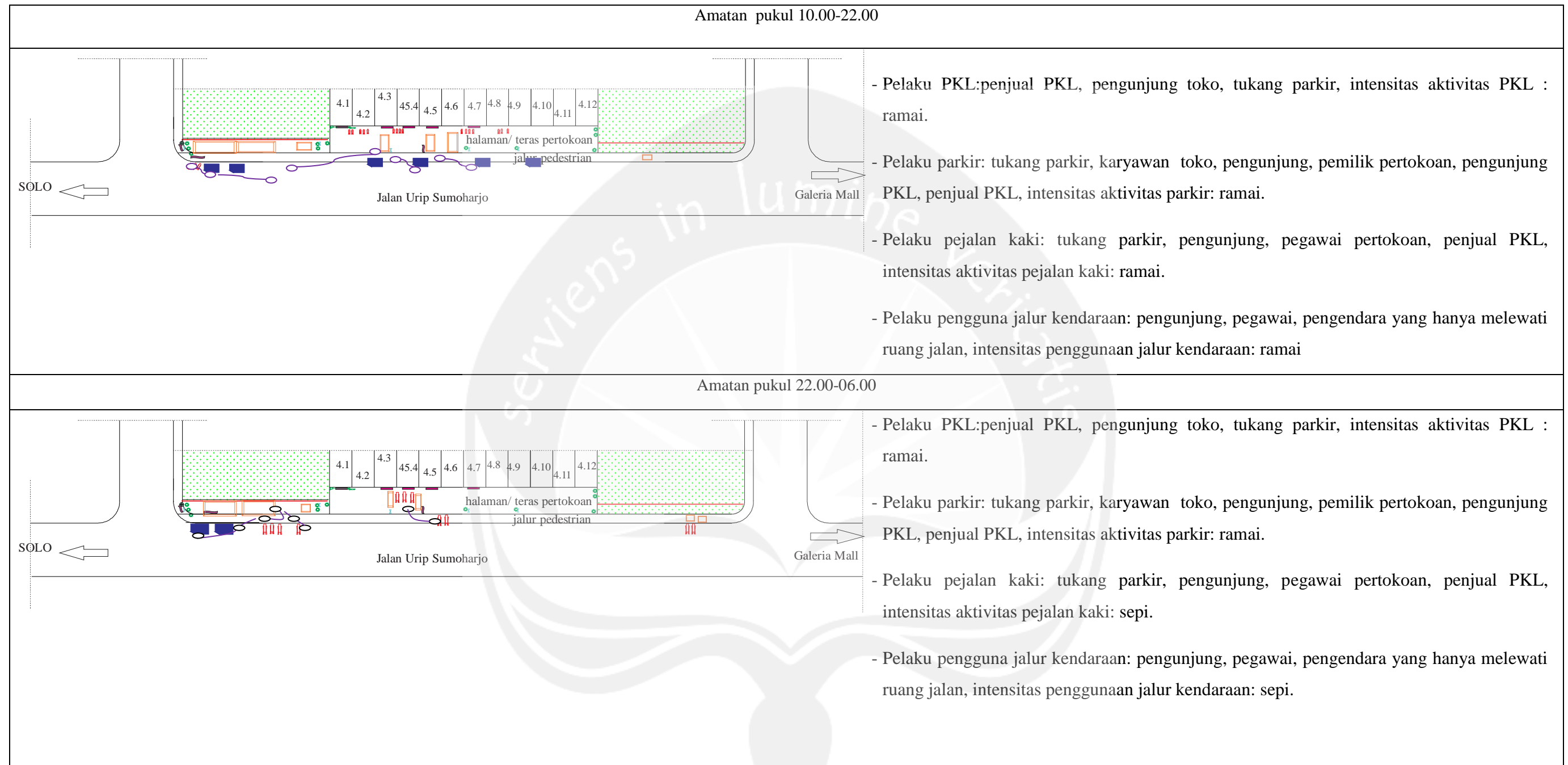
- Terjadi perbedaan pola perilaku pejalan kaki, parkir serta aktivitas PKL pada amatan 4 di masing-masing waktu amatan.
- Terdapat perbedaan pelaku aktivitas pengunjung di pagi dan siang hari dengan pelaku pengunjung di malam hari.
- Terdapat perbedaan pola pejalan kaki pada pagi, siang dan malam hari, dimana pola ini mengikuti dan menghindari keberadaan posisi kendaraan parkir dan media PKL, seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.7

Pola perilaku/aktivitas pada amatan 4.

Amatan pukul 06.00-10.00	
	<ul style="list-style-type: none"><li>- Pelaku PKL:penjual PKL, pengunjung toko, tukang parkir, intensitas aktivitas PKL : masih sepi, baru mulai persiapan.</li><li>- Pelaku parkir: tukang parkir, karyawan toko, pengunjung, pemilik pertokoan, pengunjung PKL, penjual PKL, intensitas aktivitas parkir sedang.</li><li>- Pelaku pejalan kaki: tukang parkir, pengunjung, pegawai pertokoan, penjual PKL, intensitas aktivitas pejalan kaki: sedang.</li><li>- Pelaku pengguna jalur kendaraan: pengunjung, pegawai, pengendara yang hanya melewati ruang jalan, intensitas penggunaan jalur kendaraan: sepi.</li></ul>





Sumber: analisa penulis.

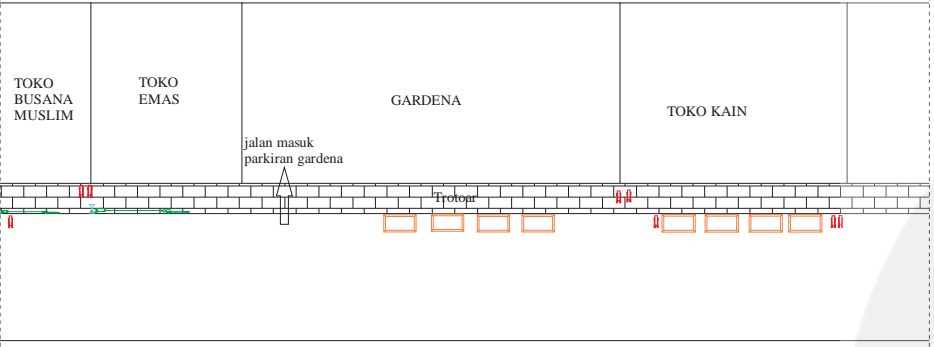
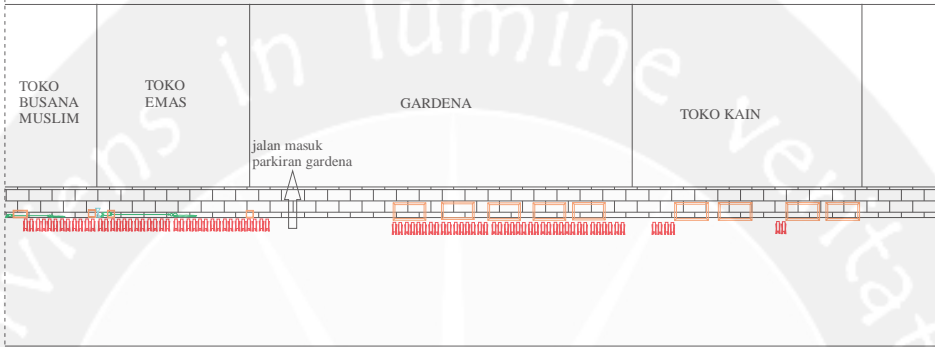
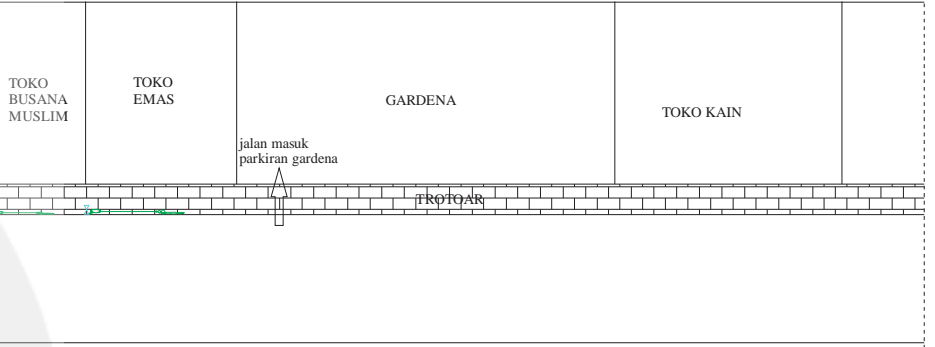
### 5. Pola Perilaku/Aktivitas Pada Amatan 5

Dapat ditarik kesimpulan dari pola perilaku pada amatan 5 adalah sebagai berikut:

- Terjadi perbedaan pola perilaku pejalan kaki, parkir serta aktivitas PKL pada amatan 5 di masing-masing waktu amatan.
- Terdapat perbedaan pelaku aktivitas pengunjung di pagi dan siang hari dengan pelaku pengunjung di malam hari.

- Terdapat perbedaan pola pejalan kaki pada pagi, siang dan malam hari. Dimana pola ini mengikuti dan menghindari keberadaan posisi kendaraan parkir dan media PKL, seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.8  
Pola perilaku/aktivitas pada amatan 5.

Amatan pukul 06.00-10.00	Amatan pukul 10.00-22.00	Amatan pukul 22.00-06.00
 <p>The diagram shows a street layout with four main sections: TOKO BUSANA MUSLIM, TOKO EMAS, GARDENA, and TOKO KAIN. A 'jalan masuk parkir gardena' is indicated between TOKO EMAS and GARDENA. Pedestrian paths are shown with red and green lines, indicating movement patterns during the morning period.</p>	 <p>The diagram shows the same street layout as the morning period. Pedestrian paths are shown with red and green lines, indicating movement patterns during the day period.</p>	 <p>The diagram shows the same street layout as the other periods. Pedestrian paths are shown with red and green lines, indicating movement patterns during the night period.</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaku aktivitas PKL pada waktu amatan ini adalah: pengunjung toko, penjual PKL, tukang parkir, pengunjung PKL, dengan intensitas relatif sepi.</li> <li>- Pelaku aktivitas parkir pada waktu amatan adalah: tukang parkir, karyawan toko, pegawai kantor, pengunjung, pemilik pertokoan dengan intensitas aktivitas parkir sepi.</li> <li>- Pelaku pejalan kaki: tukang parkir, pengunjung, pegawai pertokoan, penjual PKL.</li> <li>- Intensitas penggunaan jalur kendaraan: sepi.</li> <li>- Pola pejalan kaki sebagian pada bahu jalan, dan pada jalur pedestrian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaku aktivitas PKL pada waktu amatan ini adalah: pengunjung toko, penjual PKL, tukang parkir, pengunjung PKL, dengan intensitas relatif sedang</li> <li>- Pelaku aktivitas parkir pada waktu amatan adalah: tukang parkir, karyawan toko, pegawai kantor, pengunjung, pemilik pertokoan dengan intensitas aktivitas parkir ramai</li> <li>- Pelaku pejalan kaki: tukang parkir, pengunjung, pegawai pertokoan, penjual PKL.</li> <li>- Intensitas penggunaan jalur kendaraan ramai</li> <li>- Pola pejalan kaki semakin memadati bahu jalan.</li> </ul>	<p>Di malam hari, tidak terdapat aktivitas PKL, pejalan kaki. Terdapat aktivitas pengguna kendaraan yang lewat.</p>

Sumber: analisa penulis.

### 5.1.3. Keterkaitan/ Pengaruh Setting Fisik Terhadap Pola Perilaku di Masing-Masing Titik Amatan

#### 1. Pengaruh / Keterkaitan Keberadaan Setting Fisik Terhadap Pola Perilaku/Aktivitas Pengguna Pada Amatan 1

Dapat ditarik kesimpulan dari pengaruh keberadaan setting fisik terhadap pola perilaku, adalah sebagai berikut:

- Aktivitas yang terjadi pada ruang jalan, tidak lepas dari pengaruh keberadaan fungsi bangunan yang menjadi pertimbangan-pertimbangan atau menjadi magnet bagi para pengunjung.

- Aktivitas PKL di pagi hari pada amatan 1, tidak terlihat. Hal ini tidak lepas dari salah satu ciri PKL yang merupakan suatu kegiatan yang cenderung dipengaruhi oleh keramaian dimana pada pagi hari di setting 1 aktivitas yang terjadi masih relatif sepi dan cenderung tidak ramai.
- Keberadaan bangunan pelingkup pada amatan 1 memiliki pengaruh terhadap elemen fisik dan pola aktivitas koridor di amatan tersebut. *Setback* bangunan memiliki pengaruh terhadap keberadaan *street furniture*, jalur pedestrian, parkir. Hal ini karena semakin lebar *setback* bangunan maka jalur pedestrian juga semakin panjang, wilayah penempatan *street furniture* semakin lebar dan digunakan sebagai aktivitas parkir.
- Pola pejalan kaki di setiap waktu amatan, mengikuti dan menghindari pola parkir, *street furniture* dan media PKL yang ada.

Tabel 5.9  
Keterkaitan setting fisik terhadap pola aktivitas pada amatan 1.

Amatan pukul 06.00-10.00	Amatan pukul 10.00-22.00	Amatan pukul 22.00-06.00
<p>Jalan Urip Sumoharjo</p>	<p>Jalan Urip Sumoharjo</p>	<p>Jalan Urip Sumoharjo</p>
<p>Amatan 1 sebagai area yang memiliki bangunan aktif dan beberapa bangunan tidak aktif mengakibatkan perbedaan tingkat intensitas pejalan kaki yang terjadi di ruang koridor. Di depan toko aktif pejalan kaki lebih padat jika dibandingkan dengan intensitas pejalan kaki yang terjadi di depan toko tidak aktif.</p>	<p>Pada amatan 1 pola pejalan kaki menghindari/mengikuti keberadaan <i>street furniture</i> dan parkir.</p>	<p>Pada amatan 1 terdapat toko dan PKL yang aktif 24 jam, mengakibatkan aktivitas parkir dan pejalan kaki yang berlangsung di setiap waktu amatan.</p>

Sumber: analisa penulis.

## 2. Pengaruh / Keterkaitan Keberadaan Setting Fisik Terhadap Pola Perilaku/Aktivitas Pengguna Pada Amatan 2

Dapat ditarik kesimpulan dari pengaruh keberadaan setting fisik terhadap pola perilaku, adalah sebagai berikut:

- Aktivitas yang terjadi pada ruang jalan, tidak lepas dari pengaruh keberadaan fungsi bangunan yang menjadi pertimbangan-pertimbangan atau menjadi magnet bagi para pengunjung. Fungsi bangunan pada amatan 2 adalah komersial, mengakibatkan aktivitas di ruang jalur kendaraan padat.

- Keberadaan *open space* dimanfaatkan sebagai tempat/media PKL yang bersifat permanen.
- Keberadaan bangunan pelingkup pada amatan 2 memiliki pengaruh terhadap elemen fisik dan pola aktivitas koridor di amatan tersebut. *Setback* bangunan memiliki pengaruh terhadap keberadaan *street furniture*, jalur pedestrian, parkir. Hal ini karena semakin lebar *setback* bangunan maka jalur pedestrian juga semakin panjang, wilayah penempatan *street furniture* semakin lebar dan digunakan sebagai aktivitas parkir.
- Pola pejalan kaki di setiap waktu amatan, mengikuti dan menghindari pola parkir, *street furniture* dan media PKL yang ada. Terjadi banyak perubahan fungsi aktivitas yang disebabkan oleh penyalah gunahan ruang, seperti jalur pedestrian dan arkade yang dimanfaatkan sebagai parkir maupun media PKL non permanen sehingga memaksa pejalan kaki menghindari area tersebut dan menggunakan bahu jalan. Hal ini menjadi salah satu pemicu munculnya kemacetan yang cukup padat di setting 2.

Tabel 5.10

Keterkaitan setting fisik terhadap pola aktivitas pada amatan 2.

Amatan pukul 06.00-10.00	Amatan pukul 10.00-22.00	Amatan pukul 22.00-06.00
 <p>The diagram shows a street corner with 'Galeria Mall' on the left, 'Jalan Prof. Yohannis' running vertically, and 'Jalan Urip Sumoharjo' running horizontally. Buildings are labeled 'Bangunan komersial' with setbacks 2.1, 2.2, 2.3, and 2.4. An 'Open space' is located between the buildings and the street. Pedestrian paths are shown with arrows, indicating movement along the sidewalk and across the street. A 'SOLO' sign is visible at the end of the street.</p>	 <p>This diagram is similar to the first one but shows a higher density of pedestrian paths and street furniture (represented by small icons) along the sidewalk and in the open space area. The 'SOLO' sign is also present.</p>	 <p>This diagram shows pedestrian paths and street furniture similar to the previous ones, but with a different distribution of activity, reflecting the late evening/nighttime period.</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terjadi pola aktivitas pejalan kaki dan parkir di masing-masing amatan yang dipengaruhi oleh keberadaan tatanan <i>street furniture</i>.</li> <li>- Terjadi perubahan pola aktivitas pejalan kaki di setiap waktu amatan, yang disebabkan oleh keberadaan tatanan parkir dan media PKL yang berubah di setiap waktu amatan.</li> <li>- Semakin banyak kendaraan yang diparkir pada jalur pedestrian dan pada bahu jalan pada jam-jam sibuk seperti pada amatan di pukul 09.00 sampai pukul 22.00, maka pejalan kaki yang berjalan di trotoar lebih leluasa berjalan pada ruang jalan dibelakang dan samping parkir kendaraan.</li> </ul>		

Sumber: analisa penulis.

### 3. Pengaruh / Keterkaitan Keberadaan Setting Fisik Terhadap Pola Perilaku/Aktivitas Pengguna Pada Amatan 3

Dapat ditarik kesimpulan dari pengaruh keberadaan setting fisik terhadap pola perilaku, adalah sebagai berikut:

- Keberadaan bangunan dengan *setback* yang cukup jauh dari ruang jalan, serta adanya batasan jalur hijau, menyebabkan area amatan ini tidak terdapat aktivitas yang begitu padat, hampir tidak ada kegiatan parkir dan pejalan kaki di sepanjang bahu jalan.

- Aktivitas PKL pada amatan 3, tidak terlihat. Hal ini tidak lepas dari salah satu ciri PKL yang merupakan suatu kegiatan yang cenderung dipengaruhi oleh keramaian, dimana pada setting 3 aktivitas yang terjadi relatif sepi dan cenderung tidak ramai.
- Keberadaan bangunan dengan *setback* yang cukup jauh dari ruang jalan, serta adanya batasan jalur hijau, menyebabkan area amatan ini tidak terdapat aktivitas yang begitu padat, hampir tidak ada kegiatan parkir dan pejalan kaki di sepanjang bahu jalan.
- Amatan 3 sebagai fungsi pendidikan mengakibatkan aktivitas PKL di ruang koridor sepi, hanya terlihat 2 titik aktivitas PKL.
- Keberadaan Halte Trans Jogja sebagai salah satu media pelengkap setting fisik, mempengaruhi adanya aktivitas pada sekitar halte, saat halte beroperasi.

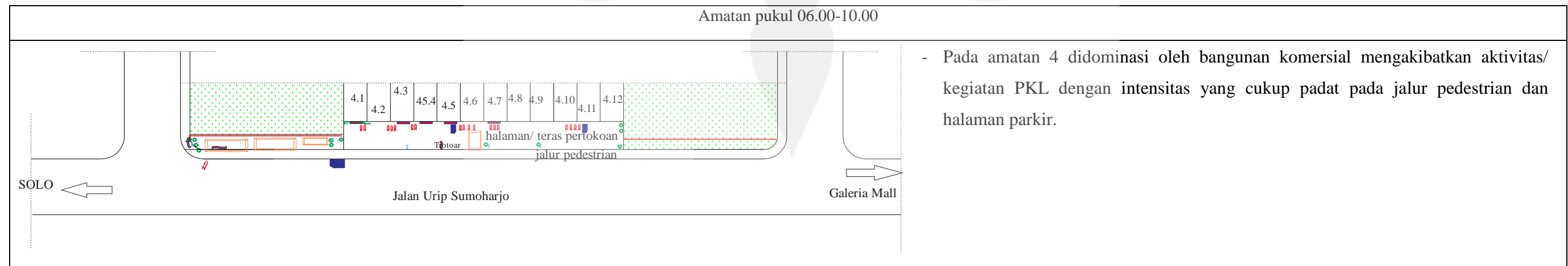
#### 4. Pengaruh / Keterkaitan Keberadaan Setting Fisik Terhadap Pola Perilaku/Aktivitas Pengguna Pada Amatan 4

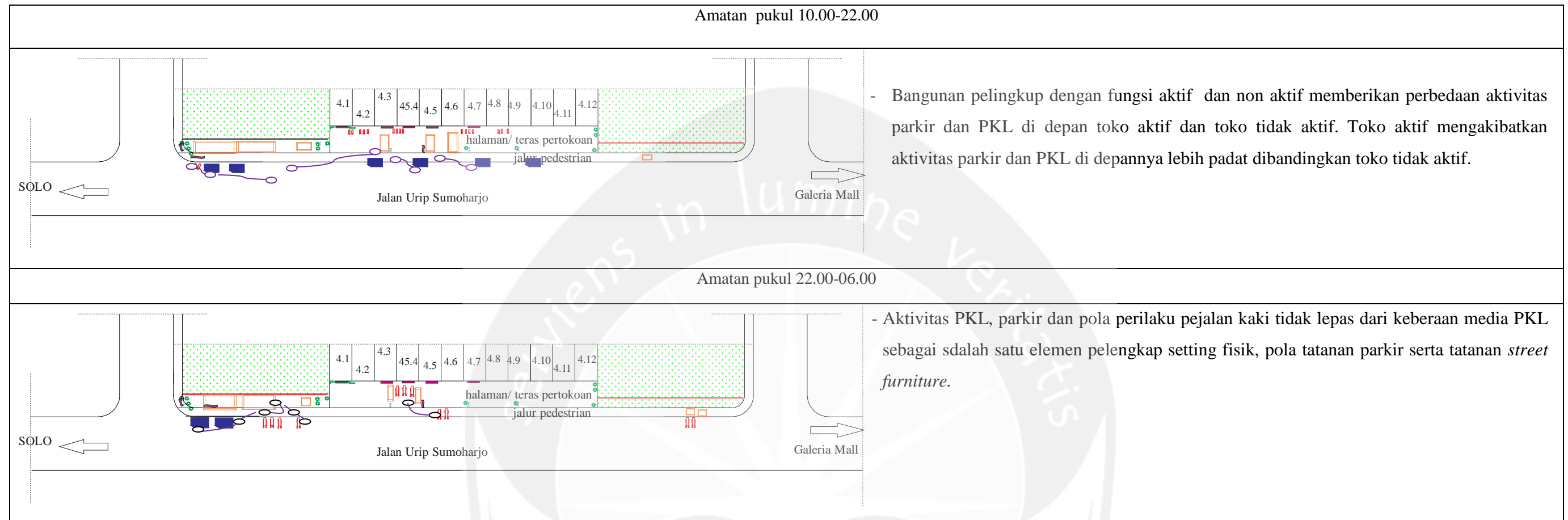
Dapat ditarik kesimpulan dari pengaruh keberadaan setting fisik terhadap pola perilaku, adalah sebagai berikut:

- Keberadaan pohon perindang sebagai salah satu elemen fisik pada setting ini memberikan kenyamanan bagi pengguna ruang, sehingga pada amatan 4, dibawah naungan pohon perindang dan lampu jalan dimanfaatkan sebagai tempat duduk, area media PKL.
- Media PKL bersifat permanen, menempati ruang jalur pedestrian yang aktif 24 jam, menyebabkan terjadinya aktivitas di setiap waktu amatan. Media PKL yang menempati ruang pedestrian, menyebabkan pejalan kaki yang melewati area tersebut memanfaatkan ruang jalan sebagai jalur lintasan; pejalan kaki menghindari keberadaan street furniture.
- Keberadaan bangunan dengan beragam fungsi, mempengaruhi tingkat intensitas kepadatan aktivitas, bangunan jasa yang aktif 24 jam menjadi menjadi magnet bagi pengunjung, serta menjadi magnet bagi PKL untuk melakukan aktivitas PKL di depan bangunan tersebut.
- Penyediaan ruang parkir di halaman pertokoan, memicu munculnya berbagai aktivitas yang memanfaatkan ruang tersebut seperti parkir, PKL, pejalan kaki, pejalan kaki menghindari keberadaan memedia PKL, *street furniture*, sehingga alur pejalan kaki banyak memanfaatkan bahu jalan.

Tabel 5.11

Keterkaitan setting fisik terhadap pola aktivitas pada amatan 4.





Sumber: analisa penulis.

##### 5. Pengaruh / Keterkaitan Keberadaan Setting Fisik Terhadap Pola Perilaku/Aktivitas Pengguna Pada Amatan 5

Dapat ditarik kesimpulan dari pengaruh keberadaan setting fisik terhadap pola perilaku, adalah sebagai berikut:

- Pada amatan ini terlihat adanya aktivitas berupa perdagangan arcade, yang disebabkan oleh terdapatnya elemen fisik bangunan berupa arcade, yaitu terbentuk di antara deretan pertokoan tempat berjualan bermacam-macam jenis barang.
- Jalur pedestrian titik amatan 5 termasuk kedalam kelompok jalur pedestrian yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas seperti berjalan kaki, berjualan, duduk santai sekaligus berjalan-jalan sambil melihat etalase pertokoan. Perbedaan material serta tekstur pada jalur pedestrian memberikan penanda atau pembatas bagi pengguna jalur pedestrian.
- Bangunan yang langsung bersebelahan dengan bahu jalan, menyebabkan bahu jalan serta jalur pedestrian menjadi area untuk melakukan aktifitas parkir, PKL maupun pejalan kaki, Keberadaan penanda menjadi pengaruh bagi pengguna jalan untuk berhenti di tempat tujuan, atau tidak memarkir pada area larangan, perbedaan material serta tekstur pada jalur pedestrian memberikan penanda atau pembatas bagi pengguna jalur pedestrian.

- Gardena sebagai salah satu bangunan yang cukup dikenal oleh masyarakat, sehingga di area ini pun berlangsung berbagai aktivitas/ kegiatan seperti PKL, parkir dan pejalan kaki yang cukup padat. Sehingga terjadi kesemrawutan pejalan kaki, dengan sebagian besar menggunakan bahu jalan yang disebabkan oleh padatnya parkir serta penggunaan jalur pedestrian sebagai tempat meletakkan media PKL. Aktivitas PKL cenderung dipengaruhi oleh aktivitas toko, dimensi ruang dan fungsi bangunan. Bangunan dengan fungsi komersial, pada waktu amatan ini sudah aktif. Hal ini menyebabkan meningkatnya pengunjung yang datang ke setting ini sehingga aktivitas di koridor setting ini pun cukup padat dalam hal ini adalah aktivitas parkir, pejalan kaki maupun PKL. Media PKL non permanen serta parkir pada jalur pedestrian maupun pada area *setback* dan pada arkade bangunan, serta pada bahu jalan, menyebabkan terjadinya penumpukan massa atau padatnya aktivitas di sekitar area PKL berjualan serta mempengaruhi pola pejalan kaki yakni sebagian melewati jalur pedestrian dan tidak sedikit pula yang berjalan dengan menggunakan bahu jalan.
- Terjadinya banyak perubahan fungsi aktivitas yang disebabkan oleh penyalah gunahan ruang, seperti jalur pedestrian dan arkade yang dimanfaatkan sebagai parkir maupun media PKL non permanen sehingga memaksa pejalan kaki menghindari area tersebut dan menggunakan bahu jalan.

Tabel 5.12

Keterkaitan setting fisik terhadap pola aktivitas pada amatan 5

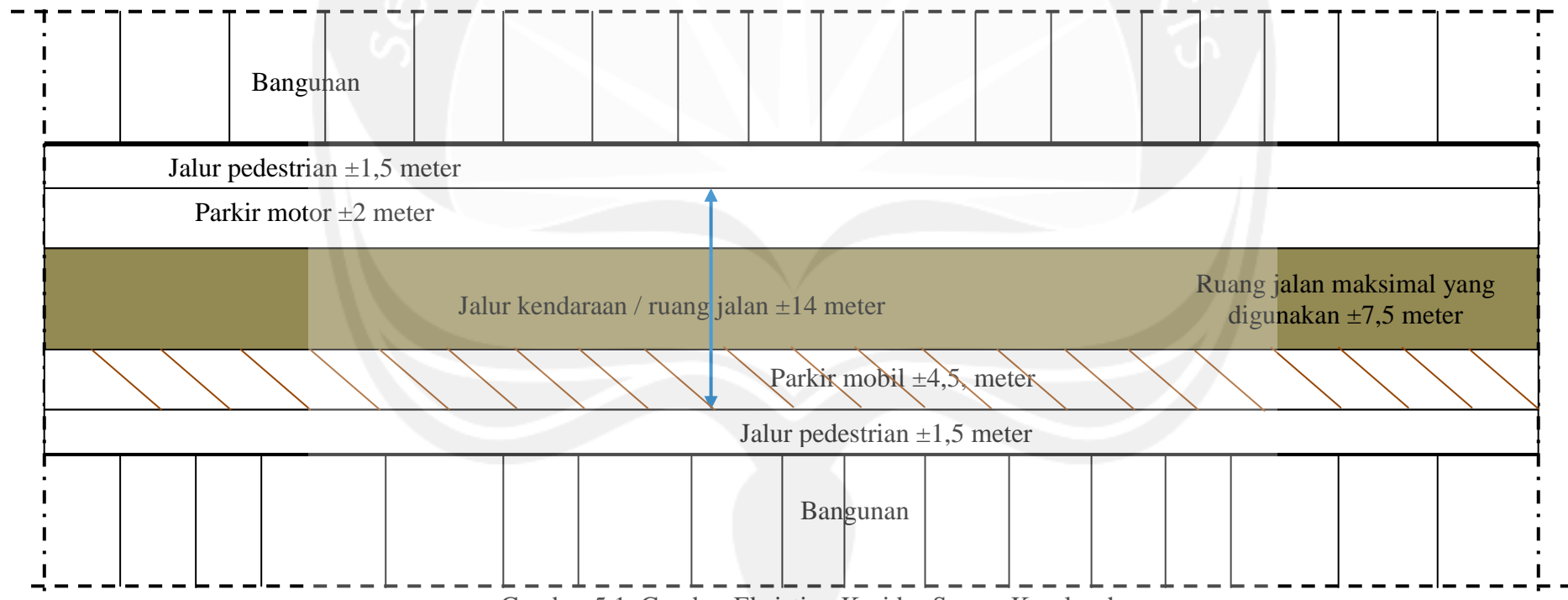
Amatan pukul 06.00-10.00	Amatan pukul 10.00-22.00	Amatan pukul 22.00-06.00
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fungsi bangunan sebagai bangunan komersial pada amatan 5 adalah komersial, mengakibatkan aktivitas di ruang jalur kendaraan, arkade dan jalur pedestrian padat, sehingga pola pejalan kaki mengikuti pola parkir dan semakin ke ruang jalan.</li> <li>- Amatan 5 sebagai fungsi komersial mengakibatkan Aktivitas/ kegiatan PKL dengan intensitas yang cukup padat pada jalur pedestrian dan bahu jalan.</li> <li>- Jalur pedestrian berupa arkade dan dengan lebar <math>\pm 1,5</math> meter, kondisi dari permukaan setiap jalur pedestrian berbeda ketinggian dan dengan terdapat beberapa toko yang men display barang dagangannya pada jalur pedestrian arkade ini, menyebabkan setiap pejalan kaki ruang jalan sebagai ruang alternatif untuk menelusuri area pertokoan sehingga terjadi kesemrawutan di beberapa amatan setting.</li> </ul>		

Sumber: analisa penulis.

## 5.2. REKOMENDASI DESAIN

Arahan desain diperoleh dari kesimpulan penelitian. Arahan penataan setting fisik koridor terhadap perilaku aktivitas untuk mengedepankan sirkulasi dengan tetap memperhatikan fungsi komersial (sebagai fungsi yang mendominasi koridor Urip Sumoharjo pada batasan studi). Arahan tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk menentukan guidelines desain.

Berikut adalah gambar eksisting koridor studi secara keseluruhan



Gambar 5.1. Gambar Eksisting Koridor Secara Keseluruhan

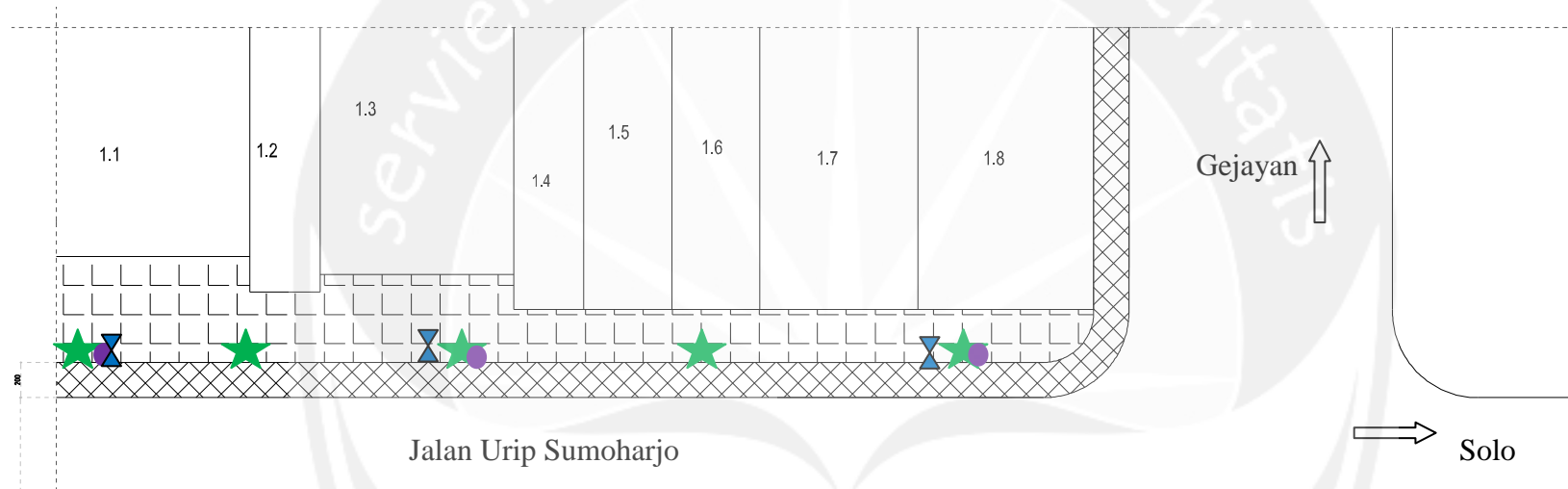
Sumber: hasil pengamatan penulis



Berikut adalah gambar arahan desain pada amatan setting dengan permasalahan-permasalahan yang ada.

### 5.2.1. Amatan 1

Arahan desain pada amatan 1, difokuskan pada penataan *street furniture*.



Keterangan

★ Pohon perindang

● Tempat sampah

⚡ Lampu penerangan

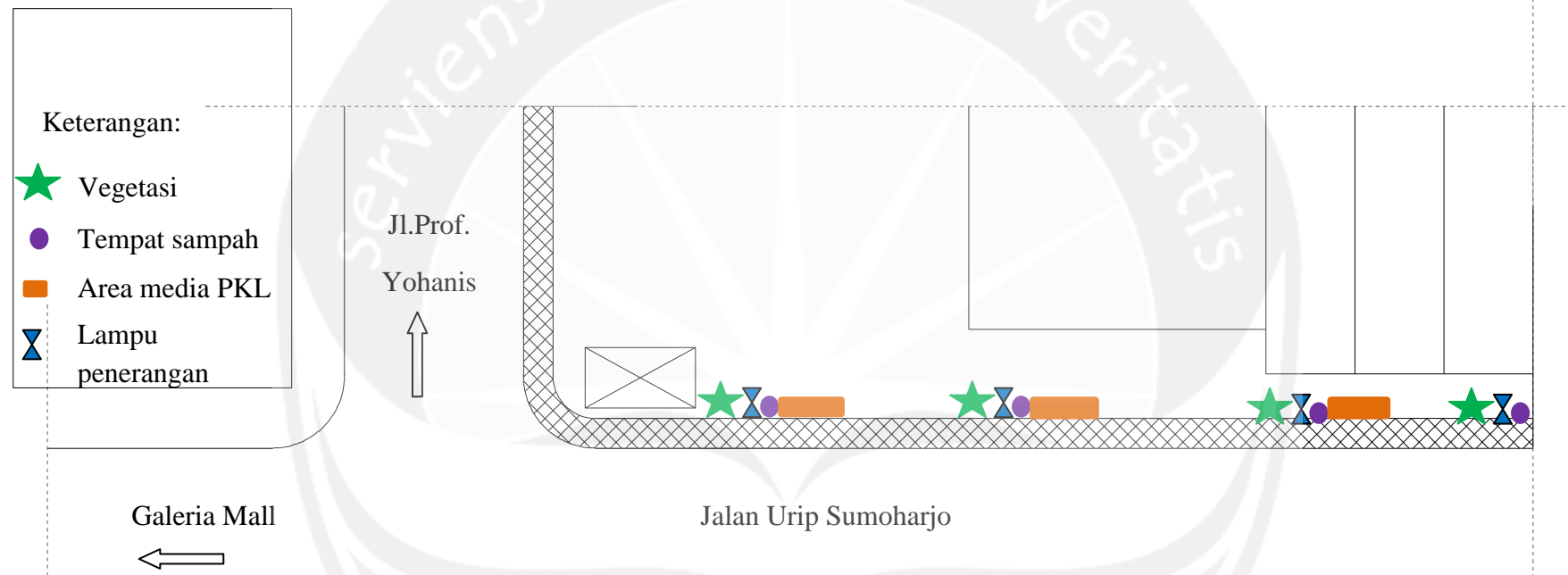
➔ Penataan vegetasi secara beraturan, untuk memberikan kesejukan bagi pengguna jalan.

➔ Pemberian tempat sampah di beberapa titik, untuk menjaga kebersihan koridor amatan.

➔ Penataan *street furniture* lainnya, secara beraturan.

### 5.2.2. Amatan 2

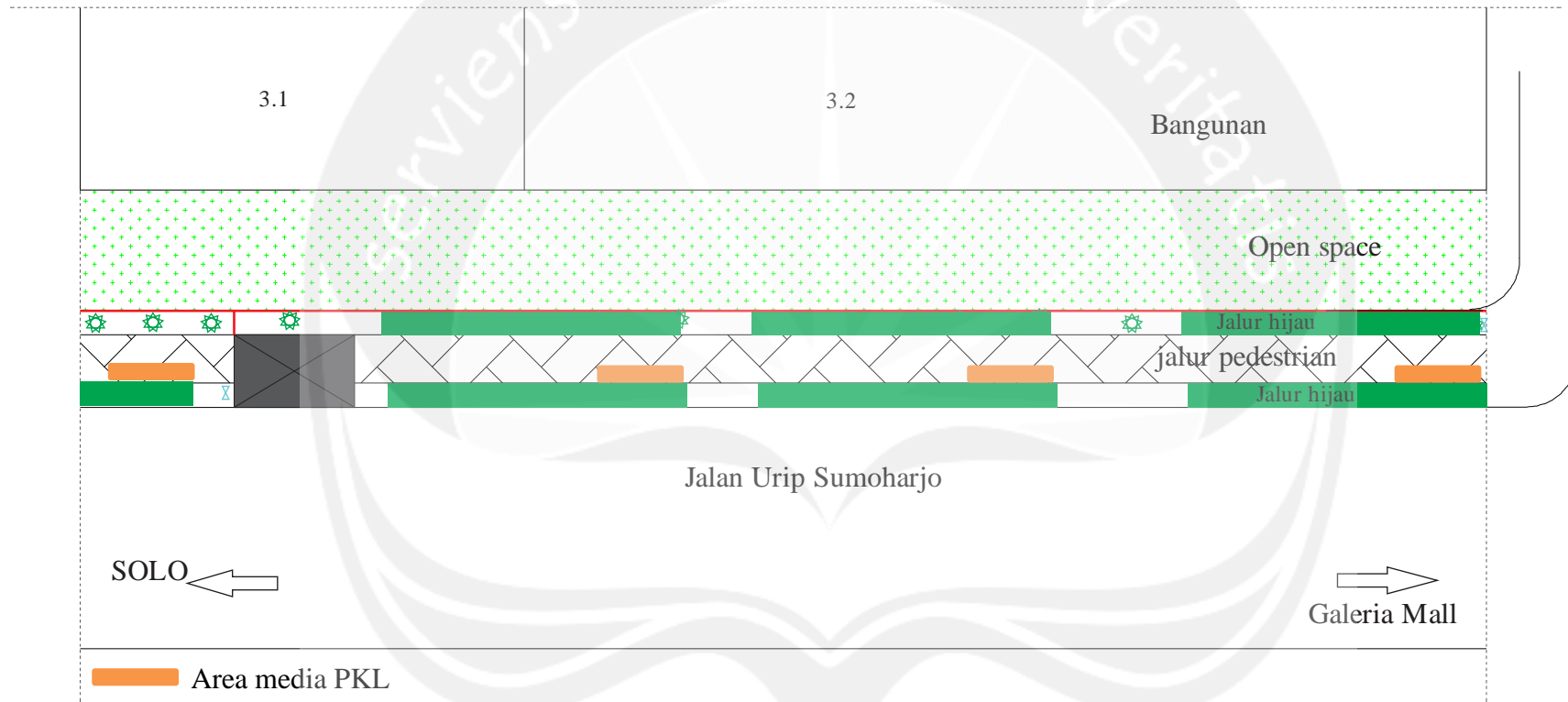
Arahan desain pada amatan 2, difokuskan pada penataan *street furniture* serta penataan media PKL.



- ➔ Penataan *street furniture* secara beraturan: vegetasi untuk memberikan kesejukan pada koridor; lampu penerangan; tempat sampah; *sign* untuk memberikan penanda bagi pengunjung atapun pengguna jalan.
- ➔ Penataan area penempatan media PKL secara teratur, dengan memberikan perbedaan ketinggian lantai serta tekstur material dengan halaman pertokoan di beberapa area secara teratur.

### 5.2.3. Amatan 3

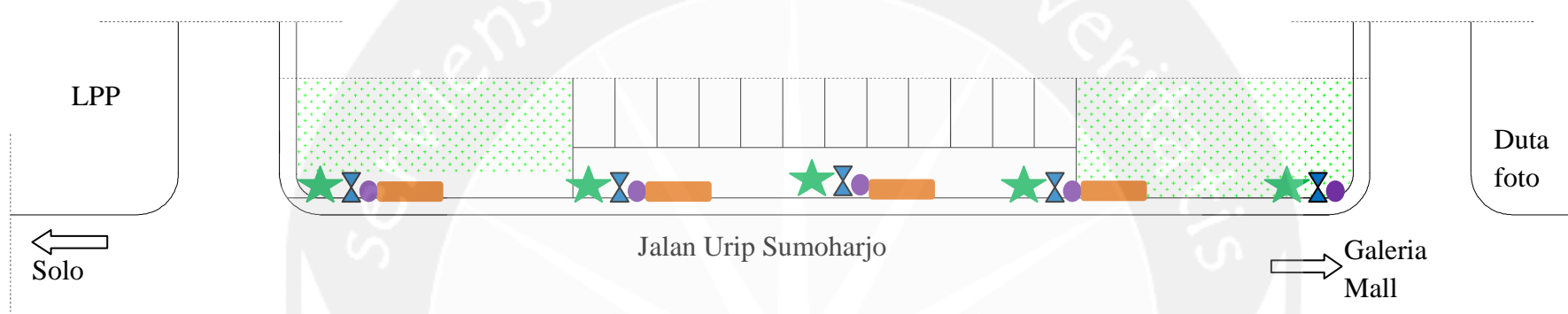
Arahan desain pada amatan 3, difokuskan pada penataan media PKL.







➔ Diberikan area penataan media PKL di beberapa titik, untuk menjadi magnet bagi para pengunjung ke setting tersebut, agar dapat meningkatkan kehidupan koridor.

#### 5.2.4. Amatan 4

Arahan desain pada amatan 4, difokuskan pada penataan *street furniture* serta penataan media PKL.

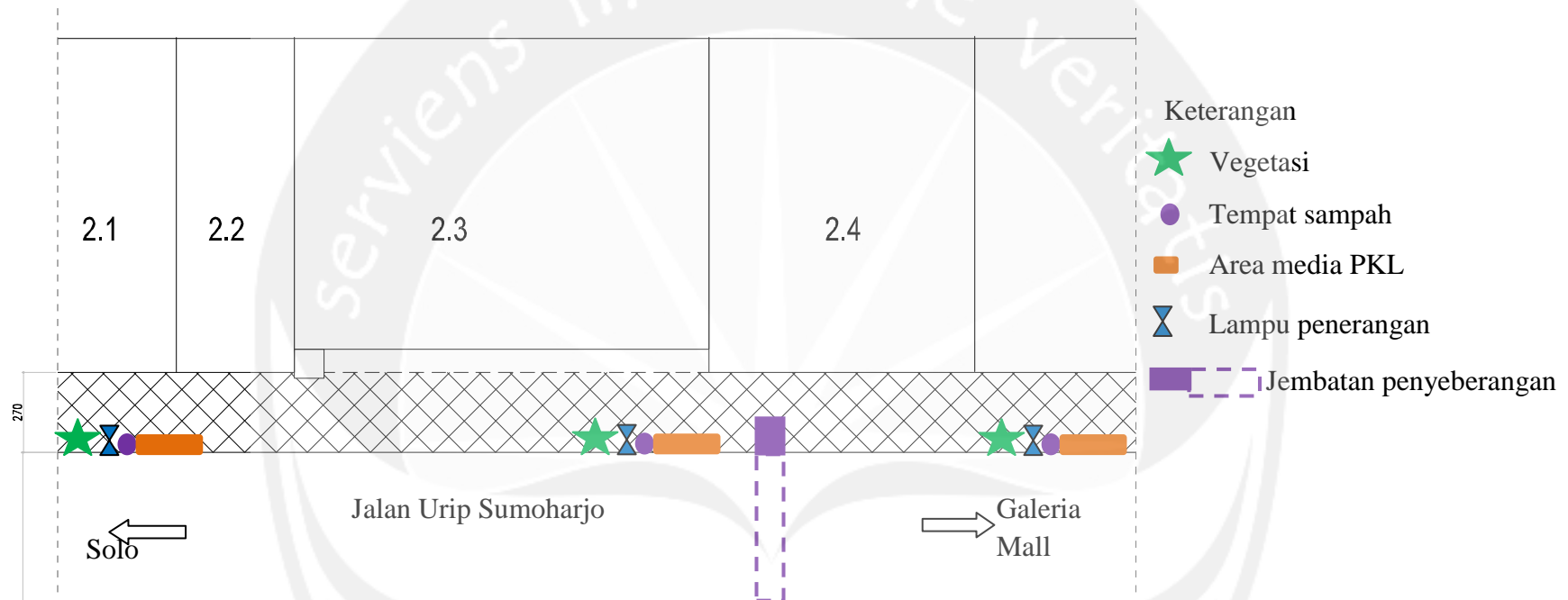


Keterangan

-  Vegetasi
-  Tempat sampah
-  Area media PKL
-  Lampu penerangan

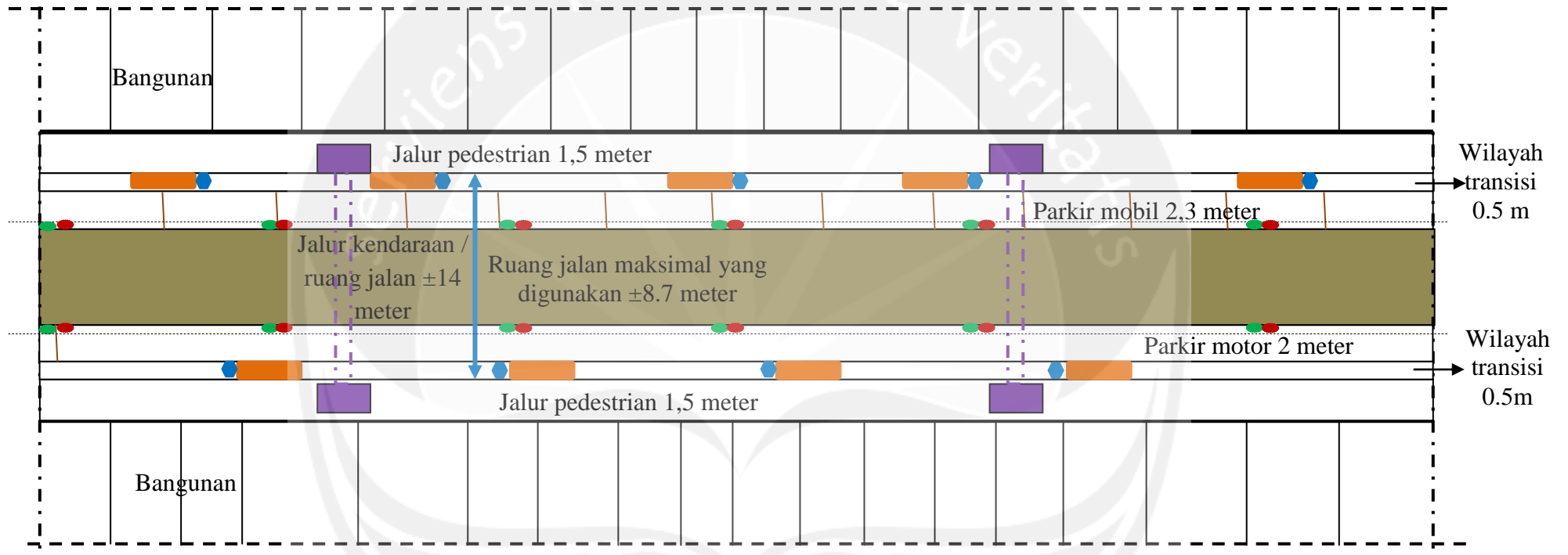
- ➔ Penataan *street furniture* secara beraturan: vegetasi untuk memberikan kesejukan pada koridor; lampu penerangan; tempat sampah; *sign* untuk memberikan penanda bagi pengunjung atapun pengguna jalan.
- ➔ Penataan area penempatan media PKL secara teratur, dengan memberikan perbedaan ketinggian lantai serta tekstur material dengan halaman pertokoan di beberapa area secara teratur.

### 5.2.5. Amatan 5



- ➔ Penataan *street furniture* secara beraturan: vegetasi untuk memberikan kesejukan pada koridor; lampu penerangan; tempat sampah; *sign* untuk memberikan penanda bagi pengunjung ataupun pengguna jalan.
- ➔ Penataan area penempatan media PKL secara teratur, dengan memberikan perbedaan ketinggian lantai serta tekstur material dengan halaman pertokoan di beberapa area secara teratur.
- ➔ Pemberian jembatan penyeberangan pada amatan ini, mengingat setting 5 memiliki permasalahan seringnya terjadi kemacetan.

Berikut adalah gambar arahan desain koridor studi secara keseluruhan

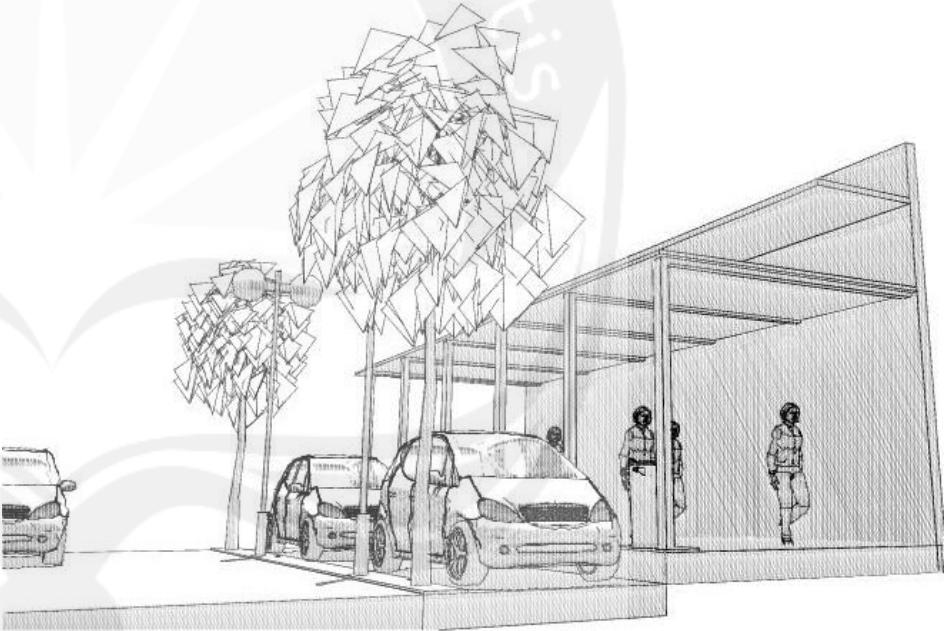


- Jembatan penyeberangan
- Kelompok area media PKL disetiap jarak tertentu.
- Pohon peneduh
- Lampu penerangan
- Tempat sampah

Gambar 5.2. gambar arahan desain koridor secara keseluruhan

Sumber: hasil analisa penulis.

Tabel 5.13 Arahan penataan setting fisik jalur pedestrian

Eksisting	Arahan
<p>Jalur pedestrian pada setiap titik amatan cenderung sama yaitu <math>\pm 1,5m</math>. Jalur pedestrian di sebagian besar setting dimanfaatkan sebagai tempat media PKL dan parkir.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalur pedestrian menggunakan lebar minimal 1,5 meter. Terdapat wilayah transisi antara jalur pedestrian dengan tempat parkir selebar 0,35 meter yang juga digunakan untuk meletakkan <i>street furniture</i>.</li> <li>- Menyediakan ruang semaksimal mungkin untuk pejalan kaki dengan memindahkan parkir yang ada pada jalur pedestrian ke jalan serta penataan elemen fisik lainnya.</li> <li>- Menyediakan teduhan di jalur pedestrian berupa pergola sehingga dapat berfungsi ganda, yaitu sebagai teduhan, estetika dan menyerap polusi kendaraan.</li> <li>- Memberikan penerangan di jalur pedestrian pada jarak yang cukup teratur dan merata sebagai penerangan publik sehingga penerangan di sepanjang jalur pedestrian merata pada sepanjang koridor.</li> <li>- Menyediakan jembatan penyeberangan untuk jalur pedestrian yang hanya bisa diakses di dua tempat yaitu ujung jalan sisi selatan dan sisi utara.</li> </ul> 

Sumber: analisa penulis.

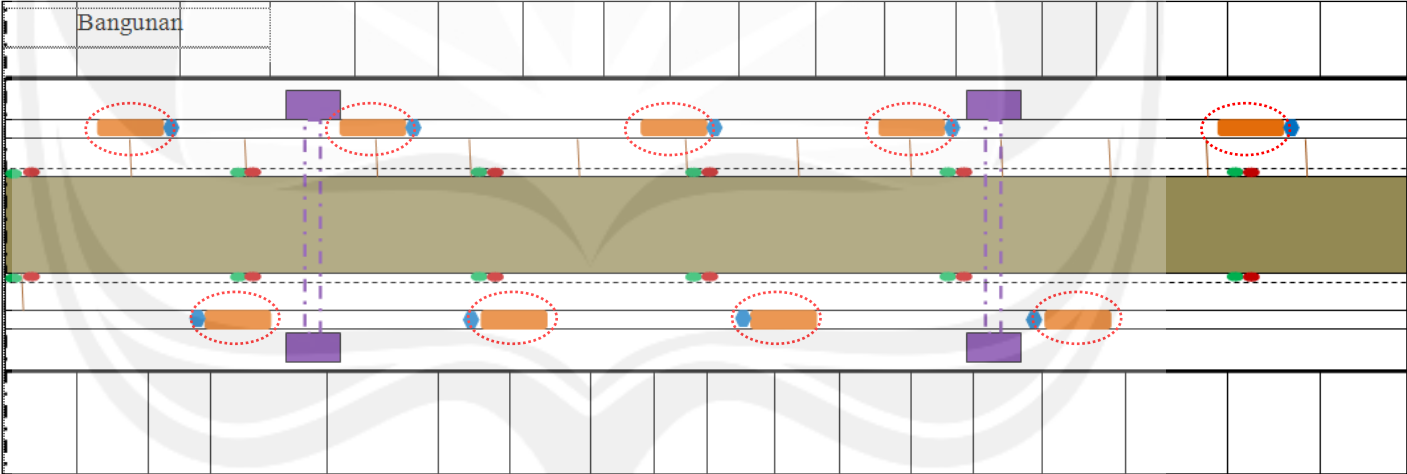
Tabel 5.14. Arahan penataan setting fisik tempat parkir

Eksisting	Arahan
<p>Aktivitas sirkulasi parkir terjadi di bahu jalan. Tidak ada batasan fisik antara jalan dengan tempat parkir sehingga kedua aktivitas ini sering berbaur.</p> <p>Aktivitas parkir juga terjadi pada ruang pedestrian, sehingga pola pejalan kaki cenderung memanfaatkan bahu jalan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menata jalur parkir roda 4 dari sudut 45<sup>0</sup> menjadi 0<sup>0</sup>. Dengan tipe ini kendaraan parkir yang tertampung lebih sedikit namun ruang untuk sirkulasi lebih lebar.</li> <li>- Membuat batas antara lahan parkir dengan lalu lintas jalan raya serta jalur pedestrian, agar sirkulasi kendaraan parkir tidak mengganggu lalu lintas kendaraan yang melintas.</li> <li>- Aktivitas parkir disediakan tempat khusus agar tidak mengganggu aktivitas kendaraan pengguna jalan yang melintas di koridor Urip Sumoharjo.</li> </ul> 

Sumber: analisa penulis.

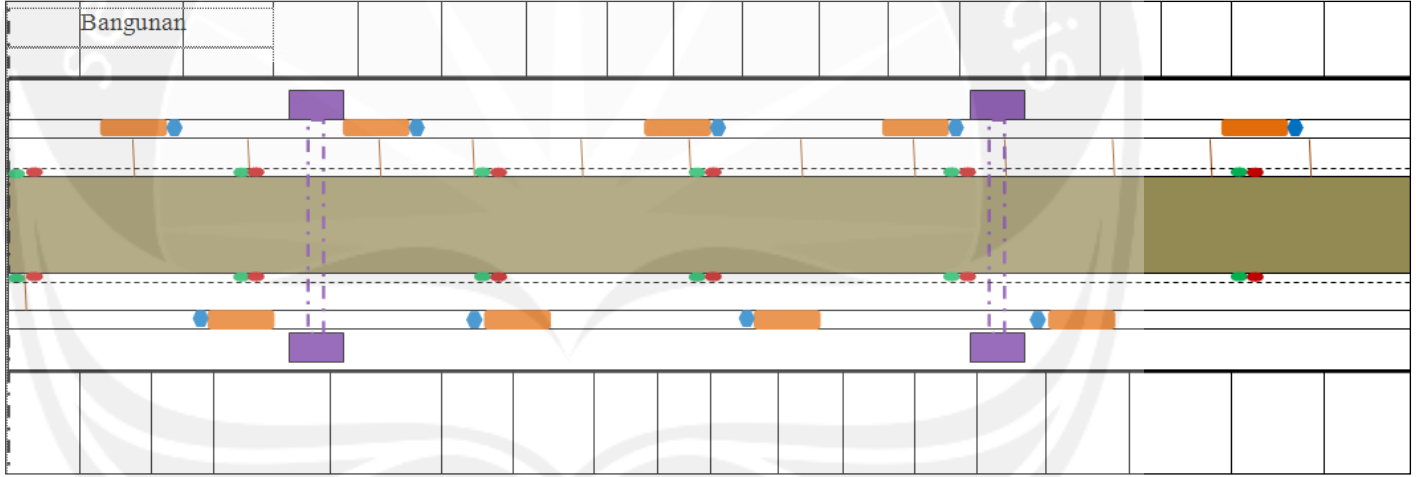


Tabel 5.15. Arahan penataan setting fisik area PKL

Eksisting	Arahan
<p>PKL berada di jalur pedestrian, di bahu jalan dan dengan pola yang tidak tertata rapi, ada yang berkelompok ada pula yang menyebar sehingga menyebabkan terjadinya kesemrawutan di ruang jalan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Media PKL menggunakan media yang bisa dipindahkan saat aktivitas PKL telah selesai.</li> <li>- Penataan PKL di setiap jarak tertentu (misalnya PKL pada setiap jarak 20 meter) secara merata, sehingga keseluruhan PKL dapat tertampung di sepanjang koridor dan tidak terjadi penumpukan di setting tertentu saja dimana PKL menjadi magnet koridor.</li> <li>- Ukuran media PKL dibatasi, sehingga diharapkan media PKL dapat memanfaatkan wilayah transisi untuk tempat media PKL.</li> </ul>  <p> <span style="display: inline-block; width: 20px; height: 10px; background-color: orange; border: 1px solid black; margin-right: 5px;"></span> Kelompok area media PKL disetiap jarak tertentu.         </p>

Sumber: analisa penulis

Tabel 5.16. Arahan penataan setting fisik *street furniture*

Eksisting	Arahan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Street furniture</i> tidak merata di sepanjang koridor.</li> <li>- Terdapat penumpukan pohon peneduh di amatan 3, sementara di amatan 2 dan 5 hampir tidak ditemui atau sangat jarang pohon peneduh.</li> <li>- Pemberian lampu penerangan yang tidak merata di sepanjang koridor.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemberian <i>street furniture</i> berupa jalan berupa lampu-lampu jalan dengan jarak yang teratur (misalnya pada setiap 10 meter) sebagai penghidup dan generator penggerak di sepanjang koridor khususnya pada malam hari.</li> <li>- Penetaan pohon peneduh di sepanjang koridor secara merata di setiap jarak tertentu yang dapat berfungsi sebagai teduhan, estetika dan menyerap polusi kendaraan.</li> </ul>  <p style="margin-left: 20px;">● Pohon peneduh ● Lampu penerangan ● Tempat sampah</p>

Sumber: analisa penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

Budihardjo, Eko, 1997, Tata Ruang Perkotaan, Penerbit Alumni Bandung, Bandung.

Bustami, 2004, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Pengguna Jalan Di Kawasan Komersial, UGM, Yogyakarta.

Carr, Stephen, 1992, Public Space, Cambridge University Press.

Garnham, Harry Launce, 1985, Maintaining The Spirit Of Place, PDA Publisher Corporation, Mesa, Arizona.

Hatmoko, Adi, Utomo, 1999, Ruang Terbuka Kota: Klasifikasi Penggunaan dan Permasalahannya, Jurusan Teknik Arsitektur, UGM, Yogyakarta.

Haryadi, Setiawan B, 2010, Arsitektur Lingkungan dan Perilaku, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Indrayani, 2002, Penataan ruang pejalan kaki di Kawasan M.H. Thamrin sebagai pusat kota, UGM, Yogyakarta.

Krier, Rob, 1979, Urban Space, Academy Edition London, London.

Manusin, H., Jasuri, 2003, Kajian tata hijau di Ruang Jalan ditinjau dari persepsi visual, UGM, Yogyakarta.

Mahendra, I., Made, 2010, Pengaruh setting fisik terhadap setting aktivitas "kehidupan" fungsi kawasan, UGM, Yogyakarta.

Moudon Anne Vernes, 1987, Public Street For Public Use, Van Nostrand Reinhold, New York.

Muhadjir, Noeng, 1989, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, Yogyakarta.

Pakiding, Yulius, 2003, Faktor-faktor penentu pengembangan setting pedagang kaki lima di kawasan komersial Jalan Uripsumoharjo Yogyakarta, UGM, Yogyakarta.

Porteous, J, Douglas, 1997, Environment and Behavior: Planning and Everyday Urban Life, Menlo Park, California, Addison Wesley Publishing Company.

Sarwono, S.W.,1992,Psikologi Lingkungan, Grasindo, Jakarta.

Setiadji, Amos, 1999, Perilaku pejalan kaki di kawasan perdagangan, studi kasus jalan malioboro Yogyakarta, Tesis program studi MPKD UGM, Yogyakarta.

Shirvani Hamid, 1985, The Urban Design Process, Van Nostrand reinhold, New York.

Spreigeren, D Paul, 1965, Urban Design, The Architecture of Towns and Cities, New York.

Trancik, Roger, 1987, Finding The Lost Space, Van Nostrand, Reinhold, New York.

Weisman, Gerald D.,1981, Modeling Environment- Behavior System: A brief Note. Journal Of Man- Environment Relations, Vol.1, no.2, The Pennsylvania State University.

Harian Jogja 1 maret 2011